

Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih dan Implikasinya terhadap Etika Bermedia Sosial

Ibn Miskawaih's Concept of Morality and Its Implications for Social Media Ethics

Triyana¹, Achlami², Muslimin³, Abd. Rahman Hamid⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05 Auguts 2026

Revised 08 Auguts 2026

Accepted 15 August 2026

Available online 24 August 2026

Keywords

Ibn Miskawayh, akhlāq, axiology, digital morality, social media ethics.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of morality (akhlāq) in the thought of Ibn Miskawayh, examine the crisis of values and ethical problems in social media use in the contemporary era through an axiological approach, and analyze the implications of Ibn Miskawayh's concept of akhlāq for the formation of contemporary social media ethics. This research employs a qualitative method with a library research design, enriched by documentary analysis of social media phenomena, particularly Instagram. The approach used is a philosophical-axiological approach, with data analysis techniques consisting of content analysis and philosophical analysis through the stages of interpretation, coherence, critical reflection, and synthesis of Ibn Miskawayh's concept of akhlāq and the phenomena of digital ethics. The findings show that Ibn Miskawayh's concept of akhlāq centers on the cultivation of the soul through the balance of three faculties: the rational faculty (al-nafs al-nāṭiqah), the emotional faculty (al-nafs al-sabū'iyyah), and the appetitive faculty (al-nafs al-bahīmiyyah). This balance gives rise to four principal virtues: ḥikmah (wisdom), shajā'ah (courage), 'iffah (temperance), and 'adālah (justice), which constitute the path toward

happiness (al-sa'ādah). From an axiological perspective, the ethical crisis in social media is rooted in a shift in value orientation, characterized by the dominance of popularity, emotion, and desire over the values of wisdom, responsibility, and the common good. This study finds that the concept of the mean (al-wasāṭ) and the balance of the soul in Ibn Miskawayh's thought are relevant as a paradigm for reconstructing social media ethics.

ABSTRACT

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, dengan fokus analisis terkait krisis nilai dan problematika etika bermedia sosial pada era kontemporer melalui pendekatan aksiologi; dan menganalisis implikasi konsep akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pembentukan etika bermedia sosial masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis library research yang diperkaya melalui analisis dokumentasi terhadap fenomena media sosial, khususnya Instagram. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis aksiologi, dengan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis melalui tahapan interpretasi, koherensi, refleksi kritis, serta sintesis terhadap konsep akhlak Ibnu Miskawaih dan fenomena etika digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akhlak Ibnu Miskawaih berpusat pada pembentukan jiwa melalui keseimbangan tiga daya, yaitu daya rasional (al-nafs al-nāṭiqah), daya emosional (al-nafs al-sabū'iyyah), dan daya syahwat (al-nafs al-bahīmiyyah), yang melahirkan empat keutamaan utama, yaitu hikmah, syajā'ah, iffah, dan 'adalah sebagai jalan menuju kebahagiaan (al-sa'adah). Ditinjau dari perspektif aksiologi, krisis etika bermedia sosial berakar pada pergeseran orientasi nilai, yakni dominasi kepentingan popularitas, emosi, dan hasrat dibandingkan nilai kebijaksanaan, tanggung jawab, serta kemaslahatan bersama. Penelitian ini menemukan bahwa konsep jalan tengah (al-wasath) dan keseimbangan jiwa menurut Ibnu Miskawaih memiliki relevansi sebagai paradigma rekonstruksi etika bermedia sosial.

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada kemajuan teknologi yang sangat pesat, terutama dalam hal media sosial. Menurut laporan terbaru *We Are Social dan Hootsuite*, jumlah pengguna media sosial global mencapai 5,79 miliar identitas pengguna, setara

*Corresponding Author

Email: anat49678@gmail.com, elangachlami55@gmail.com, muslimin@radenintan.ac.id, rahmanhamid@radenintan.ac.id

dengan 69,9% dari total populasi dunia.¹ Di Indonesia, fenomena ini terlihat jelas dengan semua kalangan umur berlomba-lomba membuat akun media sosial. Banyak hal maupun aktivitas manusia yang dipermudah berkat adanya bantuan teknologi. Dengan kemajuan perkembangan teknologi tersebut memberikankemudahan pada seluruh aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan pendidikan. Seperti halnya saat ini kita dapat membeli barang hanya melalui *marketplace*, berbincang dengan rekan lainnya menggunakan fitur *video call*, pembelajaran dilaksanakan secara daring, dan lainnya.

Semua teknologi tersebut memiliki beberapa komputasi yang pada intinya bersifat antarmuka dengan pengguna lainnya melalui aplikasi dan sistem operasi perangkat lunak.² Fenomena ini memunculkan tantangan baru terkait moralitas dan etika dalam berinteraksi di dunia maya, yang dikenal sebagai moralitas digital. Berbagai kasus ujaran kebencian, *hoax*, *cyberbullying*, dan penyebaran informasi palsu menjadi indikator perlunya fondasi etika yang kuat dalam bermedia sosial. Hal ini didukung studi dari Nugraha yang menemukan peningkatan ujaran kebencian di kalangan pengguna aktif media sosial khususnya pada media sosial instagram.³

Berdasarkan kondisi tersebut banyak sekali dampak yang diberikan oleh adanya perkembangan teknologi. Hal ini dikarenakan setiap harinya selalu ada inovasi ataupun kebaruan dari teknologi yang sudah ada guna lebih mengefisienkan teknologi tersebut. Penggunaan teknologi dengan tepat akan memberikan banyak manfaat, namun jikalau sebaliknya maka akan memberikan dampak negatif. Teknologi dimasa sekarang diibaratkan dua mata pisau yang memiliki dampak positif dan dampak negatif serta hal ini juga dipengaruhi oleh siapa yang menggunakannya. Semakin teknologi berkembang keterbukaan terhadap suatu hal akan lebih mudah untuk dapat diakses.

Mudahnya akses terhadap media sosial dapat memberikan dampak negatif yaitu penyalahgunaan teknologi. Penyalahgunaan teknologi dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran untuk memanfaatkan teknologi sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Jika menarik ulur Kembali maka akibat rendahnya moralitas individu adalah yang membuat individu atau kelompok menjadi seenaknya dalam menggunakan teknologi. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran diri dalam pemanfaatan teknologi itu sendiri. Banyak kasus akibat dari dampak negative penggunaan teknologi ini, seperti adanya adu domba antar pengguna di media sosial, penipuan di berbagai macam *platform market place*, pengaksesan hal yang bersifat kekerasan, pornografi, bullying, serta gaya hidup yang cenderung hedonistik dan mengikuti tren berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak sampingan berupa kondisi yang mencerminkan kemerosotan moral.⁴

Individu-individu kini cenderung mengabaikan suara hati dan identitas moralnya, lebih mementingkan popularitas dan ketenaran yang didapat melalui media. Platform media sosial telah berkembang menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk menegaskan keberadaan mereka di era digital. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai, di mana pengakuan di dunia maya seolah menjadi tujuan utama, menggantikan aspek-aspek penting dalam pengembangan diri dan spiritualitas. Tentunya hal tersebut membuat menurunnya moralitas bangsa terhadap penggunaan teknologi. Jika hal tersebut semakin meningkat maka suatu bangsa akan rusak akibat

¹ wearesocial.com <https://share.google/tlwelcSsZj0Kvixwq> Diakses pada 14 Juni 2026

² Sullins, J. (2012). *Information Technology and Moral Values*. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

³ S, "Urgensi Etika Ibnu Miskawaih Dalam Mencegah Krisis Moral Generasi Milenial."

⁴ Aeni, A. N., Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2019). The Impact of The Internet Technology on Teacher Competence and Student Morality. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012046>.

dampak dari teknologi saat ini. Karena teknologi merupakan senjata terbaik untuk dapat menghancurkan suatu bangsa.⁵

Fenomena ini mengindikasikan pergeseran signifikan dalam nilai-nilai sosial, di mana ajaran agama tidak lagi menjadi pedoman utama dalam berperilaku. Norma-norma keagamaan yang dulunya dominan kini tergeser oleh munculnya etika baru yang lebih dipengaruhi oleh tren budaya kontemporer. Akibatnya, muncul suatu sistem etika berbasis budaya yang kini menjadi acuan dalam menentukan perilaku dan interaksi di media sosial, sekaligus berkontribusi pada tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia.⁶

Persoalan dekadensi moral di era digital ini memerlukan kajian mendalam dengan sudut pandang filosofis agar bisa ditangani dan dicegah sedini mungkin. Namun, konsep akhlak Ibnu Miskawaih yang menekankan aspek akal budi dan keutamaan karakter individu dinilai relevan diaplikasikan sebagai pisau analisis. Karna menyajikan pemikiran etika akhlak yang terstruktur, menjelaskan metode penanaman kualitas moral dan jiwa dalam diri seseorang dan bagaimana mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari secara spontan.⁷

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih merupakan sintesis antara filsafat Yunani dan ajaran Islam, menghasilkan konsep etika yang religius namun tetap rasional. Konsep ini sejalan dengan model etika *eudemonisme* Aristoteles, yang berfokus pada pencapaian kebahagiaan. Selain itu, etika Ibnu Miskawaih juga menekankan penanaman sifat-sifat utama seperti keberanian, kesucian, keadilan dan kebijaksanaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian terhadap pengguna media sosial melalui kacamata Islam khususnya pemikiran Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih menawarkan khazanah intelektual yang relevan untuk menjawab tantangan kontemporer. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang penyucian jiwa dan pencapaian kebahagiaan melalui akhlak mulia memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dalam merumuskan etika digital yang komprehensif. Relevansi pemikirannya perlu diuji dan diaktualisasikan dalam konteks etika media sosial saat ini.

Pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki perbedaan dengan filosof lain yaitu mengenai *al-khair* (kebaikan), dan *as-sa'adah* (kebahagiaan). Ia mengambil alih konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles yang berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah “yang dekat dengan Tuhan”, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya, kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek, yaitu aspek teoritis yang bersumber pada selalu berfikir positif terhadap hakikat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik.⁸ Dalam kitab karya Ibnu Miskawaih *Tahzibul Al-Akhlaq*, merupakan kitab filsafat akhlak klasik yang banyak menarik perhatian dan memuat isu-isu penting. Sebagai muslim, ia menggunakan firman Al-Qur'an hadis Muhammad Saw di dalamnya. Dengan gaya pemikirannya yang sistematis, ia bermaksud agar di dalam diri kita dapat tertanam kualitas-kualitas moral dalam tindakan-tindakan utama secara spontan.⁹

Akhlaq merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Dengan akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk

⁵ Weinbrenner, M.e. (2011), *Movies, Model Ts, and Morality: The Impact of Technology on Standards Of Behavior in the Early Twentieth Century*. *Journal of Popular Culture*, 44 (3), 647-659. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5931.2011.00853>.

⁶ Huda S, “Urgensi Etika Ibnu Miskawaih Dalam Mencegah Krisis Moral Generasi Milenial,” *Jurnal AL Makrifat* 7, no. (2) (2022): 110–125

⁷ Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.

⁸ Muhammad Alfian, “*Filsafat Etika Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 202.

⁹ Zainul Kamal, *Dalam pengantarnya Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 14.

Allah yang paling mulia. Oleh karena itu, akhlak sangatlah urgen untuk manusia. Urgensi akhlak ini tidak dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga alam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Bahkan diutusnya Nabi Muhammad ke dunia ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹⁰ Akhlak juga diartikan sebagai tabiat, watak atau sifat-sifat kejiwaan, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakannya seseorang dari pada yang lain. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa membangun akhlak adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Al Ghazali, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat pada diri seorang yang bersifat permanen dan potensial dalam segala perilakunya.¹¹ Adapun Filosof etika Nashruddin Thusi menurut Ath Thusi, kebahagiaan utama (sa'adat-i quswa) adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia dalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh. Ath-Thusi mendukung pemikiran Plato, sebagaimana dikembangkan oleh Ibn Miskawaih bahwa kebaikan-kebaikan mengacu pada kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan yang berasal dari tiga kekuatan jiwa, yakni akal, kemarahan dan hasrat. Salah satu penyebab penyakit moral muncul disebabkan oleh tiga sebab yakni: Kelebihan & Kekurangan, Ketakwajaran akal, kemarahan atau hasrat.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Konsep akhlak Ibnu Miskawaih, serta melihat implikasinya terhadap pembentukan etika bermedia sosial yang positif dan bertanggung jawab. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*), sehingga tidak dilakukan di satu lokasi fisik tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Penelitian kualitatif dan penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, khususnya dengan menitikberatkan pada cabang filsafat Aksiologi (Teori Nilai).

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari kitab Tadzibul Akhlak karya Ibnu Miskawaih dan informasi data dari Media Sosial yang berkaitan dengan krisis Akhlak.

Sedangkan, data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang menunjang, dan berhubungan dengan Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Terhadap Etika Bermedia Sosial.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan langkah langkah melalui penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif yaitu dari reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan analisis data peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Miskawaih

Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Miskawaih, seorang filosof moral terbesar dalam Islam (Fakhri 2002). Lahir di kota Rayy (sekarang Taheran) dan meninggal di kota Isfahan

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, terjemahan A.Hasan* (Semarang: Toha Putra, tt), h 67.

¹² Alfian Muhammad, *"Filsafat Etika Islam"*, h. 227.

pada 9 Safar 421 H/1030 M (Awishoh 1993). Ibnu Miskawaih hidup di abad ke-4 Hijriah (atau abad ke-10 Masehi) yang dianggap sebagai salah satu periode paling gemilang dari peradaban Islam, di mana usia produktifnya memanjang selama sekitar 20-an tahun hingga abad ke-5 Hijriah, seperti yang ditunjukkan tanggal kematiannya. Sehingga ia menghabiskan seluruh hidupnya di masa Abbasiyah yang berdiri sejak 132 hingga 656 Hijriah (750-1258 Masehi).¹³

Miskawaih disebut-sebut sebagai pakar di berbagai bidang. Ia menguasai kimia, sejarah, filsafat, dan sastra. Hal ini tidak mengherankan apabila kita tahu bahwa ia hidup di era di mana ilmu pengetahuan menjadi primadona zaman: gerakan penerjemahan besar-besaran, penghargaan terhadap ulama, dibangunnya lembaga dan mercusuar keilmuan, dar al-Hikmah. Ia belajar sejarah, terutama kitab Tarikh al-Thabari, kepada Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (350 H/960 M). Ia juga mendalami filsafat pada Ibn al-Khammar, seorang mufassir karya-karya Aristoteles. Ia mengkaji alkimia pada Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia.¹⁴ Terdapat sebgaiian riwayat juga yang menegaskan interaksi melalui surat menyurat antara Miskawaih dengan ulama dan filsuf di zamannya, seperti Ibnu Sina dan Abu Hayyan al-Tawhidi.¹⁵

Dunia karir, Miskawaih dijuluki sebagai al-Khazin, karena sempat menjadi bendaharawan di era Adhud al-Daulah, penguasa Bani Buwaih. Ia juga seorang pustakawan yang sekaligus rekan dari Abu al-Fadl ibn al-Amid (260H/970M) Wazir dari Rukn al-Daulah (365H/976M) dari dinasti Buwaih dai Rayy. Ia tinggal bersama selama tujuh tahun dengan Abu Fadl, ia mengabdikan kepada putranya Abu Al-Fath Ali ibn Muhammad ibn al-'Amid. Di mana hal ini mengindikasikan keterbukaan aksesnya terhadap keilmuan masa itu.¹⁶

Miskawaih termasuk filsuf yang produktif, ia telah menelurkan banyak karya tulis namun hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada. Dari banyak karyanya tersebut, etika memiliki porsi paling penting dalam pemikiran filosofisnya. Ia dikenal sebagai seorang moralis dalam artian yang sesungguhnya. Tidak mengherankan kemudian apabila Madjid Fakhri mengatakan bahwa Miskawaih adalah sosok filsuf moral terbesar dalam Islam.¹⁷

Menurut Abdurrahman al-Badawi, ada tiga kitab penting yang menjadi rujukan utama mengenai Etika Ibnu Miskawaih, yaitu: Tartib al-Sa'adah, Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq dan Jawidan Khirad¹. Di samping itu ada kitab al-Fauz al-Ashghar yang merupakan sebuah risalah yang secara konsepsi sama dengan bagian pertama buku alFarabi; Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah. Kitab ini merupakan rangkuman dari kitab sebelumnya; al-Fauz al-Akbar. Bagian pertama berkenaan dengan pembuktian adanya Tuhan; bagian kedua tentang ruh dan ragamnya, dan bagian ketiga tentang kenabian.¹⁸

Analisis Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan jiwa menurut ibnu jiwa miskawaih merupakan jauhar rohani yang berbeda dengan bentuk tubuh. Artinya, jika jiwa dan tubuh berpisah maka yang hancur hanyalah tubuh atau jasadnya, sedangkan jiwanya tetap hidup. Manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala ia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ jelaslah, bahwa jiwa bukan tubuh. Jiwa muatannya lebih sempurna dibandingkan dengan tubuh. Tubuh dan fakultas-fakultasnya dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Sedangkan jiwa, semakin jauh dari halhal jasadi maka semakin kuatlah dan sempurna ia, dan semakain

¹³ Jamaluddin, Nadia, 2020. *"Ibnu Miskawaih Pendidikan Pencerdasan Spiritual"*, Penerbit Diomedea.

¹⁴ Badawi, Abdurrahman, 1992, *"Para Filosof Muslim, Edited M.M Syarif Mizan."*

¹⁵ Awishoh, Muhammad Kamil, 1993, *Ibn Miskawaih Madzahibun Akhlaqiyyatun, Dar Kutub Ilmiyyah.*

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Fakhri, Majid, 2002, *"Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis, Mizan."*

¹⁸ A. Mustofa, Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 168

mampu ia memiliki penilaian yang benar.¹⁹ dan Jiwa memiliki tiga daya, yaitu daya rasional (berpikir), daya keberanian (emosional), dan daya keinginan (syahwat). Dari ketiga daya tersebut lahirlah masing-masing sifat kebajikan, yaitu hikmah, keberanian, dan kesederhanaan. Bila ketiga sifat kebajikan tersebut berjalan serasi, maka akan lahirlah sifat kebajikan keempat, yakni adil".²⁰ Berikut analisis terhadap konsep jiwa dan implementasinya terhadap pengguna media sosial.

a) Jiwa Rasional (al-Quwwah al-Nathiqah)

Berdasarkan data dokumentasi yang dianalisis, konsep jiwa rasional (*al-quwwah al-nāṭiqah*) menjadi landasan utama dalam menjelaskan perilaku komunikasi pengguna media sosial menurut pemikiran Ibnu Miskawaih. Jiwa rasional merupakan kekuatan akal yang berfungsi membimbing manusia untuk berpikir secara logis, membedakan antara kebenaran dan kesalahan, mempertimbangkan manfaat serta mudarat suatu tindakan, dan mengarahkan perilaku menuju kebajikan. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, jiwa rasional memiliki kedudukan yang paling tinggi karena berperan sebagai pengendali bagi seluruh dorongan jiwa lainnya. Oleh sebab itu, kualitas akhlak seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan akal dalam mengendalikan emosi dan hawa nafsu sehingga setiap tindakan dilakukan berdasarkan pertimbangan moral. maka dari pertimbangan itu akan melahirkan Kebajikan yang merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan dan berupaya untuk mencapai tujuan agar terciptanya kebijakan dan manfaat yang baik dari para pengguna media sosial instagram sedangkan sikap yang kurang baik akan melahirkan keburukan yang merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan".²¹

Berdasarkan data penelitian, jiwa rasional tampak pada perilaku pengguna media sosial yang kurang mampu memberikan respons baik terhadap pemberitaan tokoh publik secara objektif dan bertanggung jawab. Dalam beberapa komentar yang dianalisis, terdapat pengguna media sosial yang menyampaikan kritik berdasarkan argumentasi dianggap tidak rasional, karna berkomentar tanpa melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum memberikan tanggapan, menggunakan bahasa yang tidak santun, serta menghindari penyebaran informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Bentuk komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa akal masih berfungsi sebagai pengendali dalam proses penyampaian pendapat sehingga komunikasi yang dibangun hanya berorientasi pada kebebasan berekspresi, dan juga tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan jiwa rasional akan melahirkan kebajikan berupa *hikmah* (kebijaksanaan). Hikmah merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan akalnya secara benar dalam menentukan tindakan yang paling baik sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam konteks media sosial, hikmah tercermin melalui kemampuan pengguna untuk membedakan fakta dan opini, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap komentar yang akan dipublikasikan. Sikap tersebut menjadi sangat penting mengingat media sosial merupakan ruang komunikasi yang memungkinkan informasi menyebar secara cepat dan menjangkau masyarakat luas.

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial kurang mengedepankan jiwa rasional dan cenderung menjadikan media sosial sebagai ruang dialog yang destruktif. Kritik yang disampaikan diarahkan kepada penghinaan terhadap pribadi tokoh publik, dan difokuskan pada persoalan yang sedang tidak penting untuk dibahas ruang publik. Dengan

¹⁹ Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak), h.37

²⁰ Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, h. 62.

²¹ Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak), h.40.

demikian, kritik tidak berfungsi sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam ruang publik dan cenderung mengabaikan prinsip kesantunan, objektivitas, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, perilaku tersebut menunjukkan bahwa akal dianggap kurang mampu menjalankan fungsinya sebagai pengendali terhadap dorongan emosional maupun kepentingan pribadi yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak berakhlak.²²

Selain itu, jiwa rasional seharusnya mendorong seseorang untuk melakukan proses pertimbangan sebelum bertindak. Agar setiap informasi yang diterima tidak langsung dipercaya ataupun disebarluaskan, melainkan terlebih dahulu dianalisis berdasarkan sumber data dokumentasi terdapat isi informasi, serta dampak yang mungkin ditimbulkan. Tanpa Proses pertimbangan yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial hanya sekadar aktivitas menyampaikan pendapat, dan juga merupakan tindakan moral yang tidak mengandung tanggung jawab terhadap orang lain. Oleh karena itu, fungsi jiwa rasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, melainkan juga kemampuan mengambil keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan.

Dalam perspektif filsafat aksiologi, perilaku yang didorong oleh jiwa rasional memiliki nilai moral karena menghasilkan komunikasi yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Komentar yang disampaikan secara objektif, argumentatif, dan santun mampu menciptakan ruang diskusi yang sehat, mengurangi potensi konflik, serta mendorong terbentuknya budaya komunikasi digital yang beretika. Dengan demikian, konsep jiwa rasional menurut Ibnu Miskawaih memberikan landasan filosofis bahwa kebebasan berekspresi di media sosial harus selalu diarahkan oleh akal dan kebijaksanaan sehingga setiap bentuk komunikasi tetap berada dalam koridor akhlak yang mulia.

b) Jiwa Amarah (al-Quwwah al-Ghadabiyyah)

Berdasarkan data dokumentasi yang dianalisis, konsep jiwa amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjelaskan perilaku pengguna media sosial ketika memberikan respons terhadap pemberitaan tokoh publik di Instagram. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa amarah merupakan salah satu potensi dasar yang dimiliki setiap manusia. Jiwa ini pada hakikatnya bukan merupakan sesuatu yang buruk, karena berfungsi sebagai sumber keberanian, semangat mempertahankan kebenaran, serta kemampuan membela diri dari berbagai bentuk ketidakadilan. Namun, apabila jiwa amarah tidak dikendalikan oleh jiwa rasional, maka dorongan tersebut akan berkembang menjadi perilaku yang berlebihan, seperti kemarahan, kebencian, permusuhan, penghinaan, dan tindakan agresif yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan data penelitian, perilaku yang mencerminkan dominasi jiwa amarah tampak pada banyaknya komentar pengguna media sosial yang mengandung penghinaan, makian, ujaran kebencian, serangan terhadap pribadi (*ad hominem*), provokasi, serta berbagai bentuk komunikasi yang tidak lagi berorientasi pada substansi persoalan. Pola komunikasi tersebut ditemukan pada berbagai pemberitaan mengenai tokoh publik yang menjadi objek penelitian. Dalam banyak kasus, komentar yang disampaikan tidak lagi berisi kritik yang argumentatif, tetapi berkembang menjadi ekspresi kemarahan yang diarahkan kepada pribadi tokoh yang diberitakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa emosi lebih dominan dibandingkan pertimbangan akal dalam proses penyampaian pendapat di media sosial.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, jiwa amarah yang tidak terkendali menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan untuk mempertimbangkan manfaat dan mudarat dari setiap tindakan yang dilakukan. Akibatnya, komunikasi tidak lagi diarahkan untuk menyampaikan

²² M. Zainuddin, et.al, Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, h. 153.

kebenaran atau memberikan masukan yang membangun, melainkan menjadi sarana pelampiasan emosi. Hal ini tampak ketika pengguna media sosial lebih memilih menggunakan kata-kata yang kasar, menghina, atau mempermalukan orang lain daripada menyampaikan kritik secara rasional. Perilaku demikian menunjukkan bahwa fungsi akal sebagai pengendali jiwa tidak berjalan secara optimal sehingga komunikasi digital kehilangan dimensi moralnya.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa dalam berbagai pemberitaan tokoh publik, perbedaan pandangan sering berkembang menjadi polarisasi yang memicu saling menyerang antarpengguna media sosial. Perdebatan yang semula berkaitan dengan kebijakan, pernyataan, maupun aktivitas tokoh publik berubah menjadi pertikaian yang dipenuhi kebencian dan permusuhan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi emosi yang tidak terkendali. Dalam kondisi seperti ini, jiwa amarah tidak lagi menjalankan fungsi positifnya sebagai keberanian untuk membela kebenaran, melainkan berubah menjadi dorongan agresif yang merusak hubungan sosial dan menghilangkan etika dalam komunikasi digital.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa setiap kekuatan jiwa harus berada di bawah kendali akal agar dapat melahirkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, keberadaan jiwa amarah tidak seharusnya dihilangkan, melainkan diarahkan agar digunakan secara proporsional. Dalam konteks media sosial, seseorang tetap memiliki hak untuk menyampaikan kritik, menyatakan ketidaksetujuan, atau mengoreksi tindakan tokoh publik. Akan tetapi, kritik tersebut hendaknya disampaikan dengan bahasa yang santun, berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak menyerang martabat pribadi seseorang. Dengan demikian, fungsi jiwa amarah tetap berada dalam koridor akhlak sebagaimana diajarkan oleh Ibnu Miskawaih.

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan filsafat aksiologi, perilaku yang didominasi oleh jiwa amarah memiliki nilai moral yang rendah karena lebih banyak menimbulkan mudarat daripada kemaslahatan. Komentar yang berisi penghinaan, ujaran kebencian, dan provokasi tidak memberikan kontribusi terhadap penyelesaian suatu persoalan, tetapi justru memperbesar konflik, memperkuat polarisasi, serta menciptakan budaya komunikasi yang tidak sehat di media sosial. Sebaliknya, ketika dorongan keberanian diarahkan untuk menyampaikan kritik secara objektif dan bertanggung jawab, komunikasi digital akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan sosial karena mampu mendorong terciptanya ruang diskusi yang lebih beradab.

Dengan demikian, analisis terhadap konsep jiwa amarah menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pengguna media sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Jiwa amarah pada dasarnya merupakan potensi yang bernilai positif apabila digunakan untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Namun, ketika tidak berada di bawah kendali jiwa rasional, potensi tersebut berubah menjadi sumber perilaku yang bertentangan dengan akhlak, seperti penghinaan, kebencian, dan permusuhan. Oleh karena itu, menurut perspektif Ibnu Miskawaih, pengendalian jiwa amarah menjadi salah satu syarat penting dalam membangun etika bermedia sosial yang berlandaskan kesantunan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia.

c) Jiwa Syahwat (*al-Quwwah al-Syahnawīyyah*)

Berdasarkan data dokumentasi yang dianalisis, konsep jiwa syahwat (*al-quwwah al-shahnawīyyah*) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang signifikan untuk menjelaskan berbagai perilaku pengguna media sosial dalam memberikan respons terhadap pemberitaan tokoh publik di Instagram. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa syahwat merupakan salah satu potensi dasar manusia yang berkaitan dengan dorongan untuk memperoleh kesenangan, kenikmatan, kepuasan, dan berbagai keinginan duniawi. Pada hakikatnya, jiwa syahwat bukanlah

sesuatu yang buruk, karena keberadaannya diperlukan untuk mempertahankan kehidupan manusia. Akan tetapi, apabila dorongan tersebut tidak dikendalikan oleh jiwa rasional, maka akan berkembang menjadi perilaku yang berlebihan sehingga mengarahkan manusia kepada tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan data penelitian, perilaku yang mencerminkan dominasi jiwa syahwat terlihat dari kecenderungan sebagian pengguna media sosial yang terdorong untuk memperoleh perhatian, pengakuan sosial, popularitas, maupun viralitas melalui komentar-komentar yang bersifat provokatif. Selain itu, ditemukan pula perilaku menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, mengikuti arus opini publik tanpa melakukan pemeriksaan fakta, serta membuat komentar yang sensasional untuk memperoleh respons dari pengguna media sosial lainnya. Dalam kondisi tersebut, aktivitas komunikasi tidak lagi diarahkan untuk menyampaikan pendapat yang bertanggung jawab, tetapi lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan kepuasan emosional.

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa syahwat yang tidak terkendali akan mengaburkan pertimbangan moral seseorang. Dorongan untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan sesaat sering kali membuat seseorang mengabaikan nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam bertindak. Dalam konteks media sosial, kondisi tersebut tampak ketika pengguna lebih mengutamakan keinginan agar komentarnya memperoleh banyak tanggapan, tanda suka, atau dibagikan oleh pengguna lain daripada mempertimbangkan kebenaran informasi maupun dampak sosial yang ditimbulkan. Akibatnya, media sosial tidak lagi berfungsi sebagai ruang dialog yang sehat, tetapi berubah menjadi sarana untuk memenuhi kepentingan pribadi melalui pencarian popularitas dan sensasi.²³

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian pengguna media sosial mudah mengikuti arus komentar yang sedang berkembang tanpa melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Fenomena ini menunjukkan bahwa dorongan untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu atau memperoleh pengakuan sosial lebih dominan daripada keinginan untuk mencari kebenaran. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, perilaku tersebut merupakan bentuk ketidakseimbangan jiwa karena seseorang lebih mengikuti hawa nafsunya daripada menggunakan pertimbangan akal. Kondisi demikian berpotensi mempercepat penyebaran informasi yang tidak akurat, memperbesar konflik di ruang digital, serta menimbulkan kerugian bagi individu maupun masyarakat.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa syahwat tidak harus dihilangkan, melainkan diarahkan melalui pengendalian diri sehingga tetap berada pada batas yang proporsional. Oleh karena itu, pengguna media sosial tetap dapat menggunakan berbagai fitur digital untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, maupun mengikuti perkembangan informasi, tetapi seluruh aktivitas tersebut harus didasarkan pada tanggung jawab moral. Keinginan memperoleh perhatian atau pengakuan sosial tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kejujuran, kesantunan, serta penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain. Dengan demikian, pengendalian jiwa syahwat menjadi bagian penting dalam membangun perilaku komunikasi yang sesuai dengan prinsip akhlak.

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan filsafat aksiologi, perilaku yang didorong oleh jiwa syahwat memiliki nilai moral yang berbeda bergantung pada tujuan dan dampak yang dihasilkannya. Apabila dorongan tersebut diarahkan untuk menghasilkan komunikasi yang bermanfaat, memperluas pengetahuan, serta membangun hubungan sosial yang baik, maka aktivitas tersebut memiliki nilai positif. Sebaliknya, apabila dorongan tersebut hanya bertujuan

²³ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (2022), h. 15-18.

mencari sensasi, viralitas, atau keuntungan pribadi dengan mengabaikan kebenaran informasi dan etika komunikasi, maka tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral karena lebih banyak menimbulkan mudarat daripada kemaslahatan.

Dengan demikian, analisis terhadap konsep jiwa syahwat menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pengguna media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dorongan internal yang berkaitan dengan keinginan memperoleh kepuasan dan pengakuan sosial. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, jiwa syahwat merupakan potensi yang harus dikendalikan oleh jiwa rasional agar tidak berkembang menjadi perilaku yang melampaui batas. Oleh karena itu, pengendalian terhadap jiwa syahwat menjadi salah satu landasan penting dalam pembentukan etika bermedia sosial, sehingga setiap aktivitas komunikasi digital tetap berorientasi pada nilai kejujuran, tanggung jawab, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.²⁴

Implikasi Etika Ibnu Miskawaih terhadap Pembentukan Etika Bermedia Sosial Masa Kini

Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih menawarkan landasan filosofis yang relevan untuk menjawab berbagai problem etika bermedia sosial pada era kontemporer. Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan utama akhlak adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian utama melalui keseimbangan seluruh potensi jiwa. Manusia tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan yang benar, tetapi juga mampu mengendalikan dorongan emosional dan hawa nafsu sehingga setiap tindakan lahir dari pertimbangan akal yang bijaksana. Dalam konteks media sosial, konsep tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi digital sangat ditentukan oleh kualitas akhlak individu sebagai pengguna media sosial.

Implikasi pertama tampak pada pentingnya mengoptimalkan fungsi jiwa rasional (*al-quwwah al-nathiqah*) sebagai pengendali seluruh aktivitas digital. Jiwa rasional mendorong pengguna media sosial untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya, berpikir kritis terhadap setiap pemberitaan, membedakan fakta dengan opini, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap komentar. Apabila jiwa rasional mampu mengendalikan perilaku digital, maka akan lahir sifat hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Implikasi kedua berkaitan dengan pengendalian jiwa amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*). Dalam fenomena komentar Instagram yang menjadi objek penelitian, banyak ditemukan respons yang didorong oleh kemarahan, penghinaan, dan kebencian. Menurut Ibnu Miskawaih, kondisi tersebut menunjukkan bahwa jiwa amarah tidak lagi dikendalikan oleh akal. Oleh karena itu, diperlukan nilai *syaja'ah* sebagai jalan tengah yang memungkinkan seseorang tetap berani menyampaikan kritik terhadap tokoh publik tanpa merendahkan kehormatan orang lain. Keberanian yang dimaksud bukan keberanian untuk menghina, melainkan keberanian mempertahankan kebenaran secara adil, proporsional, dan santun.

Selanjutnya, pengendalian jiwa syahwat (*al-quwwah al-syahwaniyyah*) menjadi sangat penting di tengah budaya digital yang mendorong pencarian popularitas, viralitas, dan pengakuan sosial. Dorongan untuk memperoleh perhatian sering kali menyebabkan seseorang menyebarkan informasi yang belum terverifikasi atau membuat komentar provokatif demi memperoleh interaksi yang tinggi. Dalam kondisi demikian, nilai *iffah* berfungsi sebagai pengendalian diri agar pengguna media sosial tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun tekanan kelompok. Sikap tersebut mendorong seseorang untuk menjaga lisan digital,

menghormati martabat orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat merusak kehidupan sosial.

Dengan demikian, implikasi etika Ibnu Miskawaih terhadap pembentukan etika bermedia sosial terletak pada upaya membangun karakter pengguna media sosial melalui keseimbangan antara hikmah, syaja'ah, dan iffah. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar bagi terwujudnya komunikasi digital yang kritis, santun, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam perspektif ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan digital masa kini.

Etika digital merupakan seperangkat prinsip moral yang mengarahkan perilaku pengguna dalam berinteraksi di dunia maya.²⁵ Menyatakan bahwa nilai-nilai etika Islam dapat dijadikan fondasi dalam membangun literasi digital yang beretika. Pandangan ini membuka peluang untuk mengaitkan pemikiran klasik Miskawayh dengan tantangan etika di era digital. Sebagai contoh, kebajikan hikmah dapat mendorong sikap kritis dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Syaja'ah berperan dalam menumbuhkan keberanian untuk menolak arus ujaran kebencian. 'Iffah relevan dalam menahan diri dari perilaku narsistik dan konsumtif di media sosial. Sementara 'adl menjadi landasan untuk menjaga keadilan dan kesetaraan dalam interaksi digital.²⁶ Menekankan bahwa konstruksi etika Miskawaih bersifat adaptif dan kontekstual, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi, termasuk dalam dinamika media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran etika Islam klasik tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga memiliki potensi solutif dalam menghadapi persoalan etika kontemporer.

Hal ini juga menunjukkan dalam ranah komunikasi yang berlandaskan keilmiahannya seharusnya bertujuan untuk menyampaikan informasi, kejujuran dan ketepatan informasi sehingga menjadi landasan utama.²⁷ Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sebagai media untuk bertukar informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk menyampaikan pengetahuan yang benar serta dapat dipercaya. Nilai etika dalam komunikasi berhubungan dengan nilai yang menjadi landasan dalam filsafat ilmu yakni nilai moral. Fokus utama dalam komunikasi tentu saja harus memperhatikan norma etika yang ada, seperti tidak memberikan informasi palsu, memberikan informasi yang bisa merugikan pihak lain, dan selalu menghormati orang lain.²⁸ Implikasi aksiologis berhubungan erat pada era digital dimana memungkinkan penyebaran suatu pesan dapat terjadi secara cepat. Oleh sebab itu, etika dalam berkomunikasi ini penting agar dalam proses komunikasi tidak menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Max Scheler memandang nilai (*value*) sebagai sesuatu yang dianggap baik, diinginkan, dan menjadi dasar bagi manusia dalam menentukan baik-buruk atau layak tidak layaknya suatu tindakan. Nilai tidak sekadar bersifat subjektif, tetapi memiliki posisi objektif yang dapat dihayati melalui pengalaman batin manusia.²⁹

Teori Ibnu Miskawaih menekankan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan serta pendidikan jiwa yang berlangsung terus-menerus. Dalam ranah digital, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan literasi moral yang menanamkan kemampuan pengendalian diri sekaligus kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa minimnya literasi digital berhubungan erat dengan perilaku impulsif serta maraknya penyebaran

²⁵ Imran, Z., Syarifuddin, S., Latifah, S., Farhani, F., & Fadila, R. (2024). *Terapi dalam Tasawuf Bermanfaat untuk Mengatasi Problema Spiritual para Melenial*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 2228–2239. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.9603>

²⁶ Simamora, D. M., Ariansyah, M., Sinaga, T. A., Pasha, N., & Matondang, A. R. (2026). *Kajian Literatur tentang Investasi Alternatif untuk Meningkatkan Efektivitas Diversifikasi di Era Modern*. *Polyscopia*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v3i1.1954>.

²⁷ Mangion, C. (2016). *Filsafat Komunikasi Nietzsche*. 7(2), 189–204. <https://doi.org/10.1386/ejpc.7.2.189>.

²⁸ Philosophy, O. N., & Communication, O. F. (2018). *From the theme editors*. 5(1).

²⁹ Gunawan, T. C. (2021). Refleksi Filosofis mengenai Hierarki Nilai menurut Max Scheler. 7(3), 49–51.

informasi palsu. Oleh karena itu, gagasan hikmah menurut Miskawaih dapat dipahami sebagai kapasitas berpikir kritis sebelum seseorang menyebarkan informasi digital.³⁰

Konsep Jalan Tengah Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial

Menurut etika Ibnu Miskawaih, manusia merupakan makhluk yang dinamis. Setiap orang bisa merubah sifat, karakter, maupun kebiasannya melalui ta'dzib (pelatihan) untuk pendidikan jiwa dan penyempurnaan karakternya. Merubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru merupakan suatu yang membutuhkan usaha keras dan pendidikan yang berkelanjutan. Seseorang yang ingin merubah dirinya harus memiliki tujuan jelas dan kuat. Jika tidak, perubahan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan penting sebagai upaya menyadarkan manusia akan tujuan hidup dan penyempurnaan potensi jiwanya.

Akhlak Ibnu Miskawaih menekankan pelatihan seseorang dalam mengambil jalan tengah (tawasuth) dalam perbuatan dan tingkah laku yang berhubungan dengan moralitas. Jalan tengah ini menandakan keutamaan dan keseimbangan. Dalam konteks bermedia sosial, reaktualisasi teori jalan tengah Ibnu Miskawaih dalam membangun budaya bermedia sosial yang utama dapat difokuskan dalam tiga aspek utama: ekspresi diri, sikap terhadap informasi, dan alokasi waktu. Selanjutnya, upaya reaktualisasi tiga aspek ini bergantung pada penyeimbangan komponen-komponen jiwa dan penyempurnaannya.

Pertama, ekspresi diri. Media sosial menyediakan ruang yang luas bagi seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Media sosial, seperti Instagram atau lainnya telah bertransformasi menjadi ruang untuk membentuk identitas diri, yang tidak lagi menjadi pilihan estetis semata, namun telah bertransformasi menjadi pilihan primer. Ekspresi diri di ruang-ruang media sosial, sebagaimana moralitas lainnya, apabila dilakukan secara tidak seimbang akan menjauhkan manusia pada kebahagiaan sejati.

Ekspresi diri di media sosial ketika menjunjung tinggi nilai-nilai iffah (menjaga diri) dan hikmah (kebijaksanaan) akan membawa pengguna pada sikap proporsional dan otentik. Yakni sikap jalan tengah yang mengedepankan kejujuran dan kesesuaian dengan kebutuhan dalam proses ekspresi maupun aktualisasi diri di media sosial. Sikap ini merupakan jalan tengah antara sikap menutup diri dari media sosial yang berujung pada perasaan teralienasi dan ketakutan dalam ekspresi diri, dan sikap berlebihan yang menyebabkan munculkan kecenderungan flexing, pencarian validasi tiada henti, dan akhirnya diri yang tidak otentik.

Hal ini, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Miskawaih, bahwa nilai hikmah merupakan kesadaran seseorang untuk mengoptimalkan daya nalarnya dalam mempertimbangkan mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya. Sedangkan nilai iffah merupakan kesadaran seseorang untuk mengarahkan kecenderungan jiwa pada kebaikan dan menghindarkan dari kesenangan-kesenangan sesaat. Dengan mengekspresikan diri secara proporsional dan mempertimbangkan kejujuran diri, dalam konteks etika Ibnu Miskawaih, seseorang telah mencerminkan keutamaan 'iffah (menjaga diri) dan hikmah (kebijaksanaan) dalam menimbang kapan, bagaimana, dan untuk apa seseorang menampilkan dirinya di ruang publik digital.

Kedua, interaksi dengan informasi. Media sosial yang awalnya dirancang untuk koneksi sosial, kini berkembang sebagai lahan untuk menyebarkan berbagai informasi, propaganda, kepentingan ekonomi, hingga kejahatan siber.³¹ Media sosial telah menjelma menjadi ruang kaya

³⁰Kamil, M., Syarifuddin, S., & Imran, Z. (2022). *Pondok Parsulukan Tarikat Naqshabandiyah Baitul Jafar Klambir Lima Kebun Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Spiritual Keagamaan*. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 864–879. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2440>

³¹ Hussain, Mumtaz, and Tariq Rahim Soomro, 2023. "Social Media: An Exploratory Study Of Information Misinformation, Disinformation, and Malinformation", *Applied Computer System* 28 (1): h. 13-20. <https://doi.org/10.2478/acss-2023-0002>.

informasi, yang menjadi panggung bagi kebenaran dan kepalsuan untuk saling adu dominasi. Disrupsi informasi di media sosial secara signifikan dapat mengubah opini publik, memicu konflik sosial, hingga peperangan. Tidak adanya sikap yang seimbang dalam menghadapi berbagai informasi di media sosial bisa menyebabkan misinformasi, disinformasi, maupun malinformasi.³²

Kompleksitas informasi yang tersebar di media sosial perlu untuk selalu ditinjau kebenarannya, sehingga pengguna tidak terjebak pada lingkaran hoaks. Di era disrupsi informasi seperti ini, perlu untuk mengembangkan nilai-nilai verifikasi, yaitu dengan menimbang dan menguji setiap informasi dengan nalar kritis. Dengan memverifikasi setiap informasi yang beredar di media sosial, seseorang telah menerapkan sikap moderat dalam bermedia sosial. Hal ini menunjukkan sikap yang terbuka dengan kebenaran informasi sekaligus kritis terhadap informasi yang palsu. Sikap ini merupakan perwujudan dari nilai al-'adalah (keadilan) sekaligus al-hikmah (kebijaksanaan). Seseorang yang secara serius menimbang dan menguji setiap informasi yang beredar di media sosial secara tidak langsung telah menerapkan nilai keadilan dan kebijaksanaan, yaitu menempatkan dan menggunakan informasi sesuai dengan porsinya masing-masing.

Sikap verifikasi terhadap informasi ini, berseberangan dengan sikap apatis dan emosional. Seseorang yang terlampau apatis terhadap informasi yang beredar di media sosial, akan kehilangan kebaikan dan kebenaran yang mungkin bermanfaat untuk diri dan komunitasnya. Sebaliknya, seseorang yang terlampau terbuka terhadap informasi tanpa adanya sikap kritis akan terjebak pada sikap emosional dan cepat terprovokasi, sehingga menelan mentah-mentah setiap informasi yang ada. Baik sikap apatis terhadap informasi maupun sikap emosional terhadap informasi merupakan sikap yang tidak moderat dalam perilaku budaya bermedia sosial.

Ketiga, alokasi waktu. Alokasi waktu dalam menggunakan media sosial menjadi salah satu problem etis dalam kehidupan seseorang.³³ Banyaknya waktu yang dihabiskan seseorang di media sosial, berpengaruh pada kesehatan mental dan pola perilaku sosial, di mana ketidakseimbangan dalam penggunaannya berpengaruh pada kehidupan nyata.³⁴ Karena menyangkut kehidupan seseorang, alokasi penggunaan media sosial secara bijak dan proporsional menjadi penting dalam menerapkan budaya moral yang utama.

Penggunaan media sosial secara proporsional merupakan penerapan konsep moderasi etis Ibnu Miskawaih. Di mana seseorang memanfaatkan waktu di media sosial sesuai kebutuhan dan berorientasi manfaat. Pengguna dalam hal ini tidak terikat dengan media sosial dan menempatkannya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat. Apabila seorang pengguna tidak proporsional dalam memanfaatkan media sosial, ia akan terjatuh pada sikap kecanduan yang negatif, di mana seseorang kehilangan kendali atas dirinya dan membiarkan waktu habis untuk aktivitas tanpa tujuan. Di sisi lain, sama sekali menghindari media sosial sepenuhnya hingga kehilangan peluang untuk belajar dan berjejaring juga salah satu aspek negatif yang tidak proporsional.

Sikap proporsional, menghindari kecanduan dan sikap apatis merupakan pengejawantahan dari keutamaan al-iffah (menjaga diri) dan al-hikmah (kebijaksanaan), di mana seseorang mampu bijak untuk menahan diri dan menempatkan media sosial pada fungsi kemanfaatannya. Menurut Ibnu Miskawaih, al-iffah merupakan salah satu keutamaan inti yang di bawahnya tercakup keutamaan-keutamaan yang lain, di mana ia jalan tengah antara al-syaroh

³² Ibid.

³³ Braghieri, Luca, Ro'ee Levy, and Alexey Makarin, 2022. "Social Media and Mental Health", *American Economic Review*. <https://doi.org/10.1257/aer.20211218>.

³⁴ Gelles-Watnink, Emily A. Vogels dan Risa, 2023, "Teens and Social Media: Key Findings From Pew Research Center Survey". In <https://www.pewresearch.org/short-reads/2023/04/24/teens-and-social-media-key-findings-from-pew-research-center-surveys>.

(tidak berhasrat sama sekali) dan al-khumud (rakus) sebagaimana telah dijelaskan juga sebelumnya. Sedangkan al-hikmah merupakan jalan tengah antara sikap dungu dan terlampau lancang.

Implementasi budaya bermedia sosial yang utama merupakan upaya untuk membentuk manusia yang relevan dengan zaman. Manusia yang menjadikan media sosial sebagai sarana (al-wasilah) untuk mencapai tujuan kesempurnaan jiwanya. Dalam teori jalan tengah, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa seseorang harus memahami kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga bisa mengobatinya. Ia menggambarkan seseorang dalam perkara makanan misalnya, akan makan secukupnya untuk menjaga keseimbangan tubuh dan kelangsungan hidup. Ia tidak makan demi mencari kenikmatan semata, melainkan demi mempertahankan kehidupan yang sehat dan seimbang. Jika pun ia menikmati makanan lebih dari sekedar kebutuhan, hal tersebut hendaknya dalam tataran yang wajar, sekedar menjaga kehormatan dan martabatnya, tanpa tejerjat pada sikap berlebihan, tamak, atau kikir, seseuai dengan kedudukan dan perannya di masyarakat.

Apabila dianalogikan dengan makanan sebagai kebutuhan, seseorang dalam bermedia sosial akan menggunakannya secara proporsional dan penuh kesadaran. Ia hadir di media sosial bukan untuk mencari validasi semata, melainkan untuk menjaga hubungan sosial, memperluas wawasan keilmuan, dan aktualisasi diri secara tidak berlebihan. Media sosial baginya bukan ruang untuk pelarian ataupun ajang pembuktian diri, melainkan saran untuk menebar kebaikan dan memperbaiki kualitas diri. Ia tidak larut dalam kesenangan-kesenangan semu di dalamnya, namun juga tidak apatis atau menutup diri secara total dari manfaat positifnya.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Ibnu Miskawaih seperti al-iffah, al-hikmah, dan al'adalah dan saja'ah yang menuntun seseorang untuk menjadi pengguna media sosial yang menahani diri dari perilaku berlebihan seperti pamer, pencarian validasi tanpa batas (*like, share, follow, dll*), penyebaran informasi tanpa validasi. Kebijakan juga mengajarkannya untuk menimbang setiap tindakan dengan akal sehat, memahami kapan harus berbicara atau diam, kapan harus share kapan harus diam, kapan harus ikut pembicaraan atau tidak, serta bagaimana tetap santun dan proporsional di ruang digital. Dengan menempatkan media sosial pada fungsi dan manfaatnya, pengguna menunjukkan keutamaan moral dan keseimbangan jiwa, sebagaimana ditegaskan Ibnu Miskawaih bahwa keutamaan sejati lahir dari kemampuan seseorang menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat.

Dengan demikian, keseimbangan dalam perilaku bermedia sosial merupakan bentuk nyata dari penyempurnaan jiwa yang mengarah pada kebahagiaan sejati. Pengguna media sosial yang mampu menempuh jalan tengah antara kesenangan dan kesadaran, antara ekspresi dan pengendalian diri, antara disrupsi informasi dan kebijakan berpikir, sejatinya sedang berupaya menapaki jalan keutamaan sebagaimana digariskan oleh Ibnu Miskawaih dalam filsafat akhlaknya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa posisi tengah sangat sulit didapat oleh manusia, karena manusia memiliki mood yang kadang naik dan turun, sehingga ini mengakibatkan pertimbangan manusia terkadang terombang-ambing dan tidak tepat. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa menguasai diri sangat penting untuk menjaga posisi tengah yang tepat agar manusia tidak terjerumus kepada posisi kehinaan. Jika manusia sudah menduduki posisi tengah dengan kebajikan yang sangat baik, maka manusia tersebut harus berusaha untuk menjaga dan mempertahankannya. Walaupun itu sangat sulit dilakukan, tapi dengan usaha dan kebiasaan serta keyakinan bahwa dia mampu mempertahankan kebajikan tersebut, dengan mudah dapat ia pertahankan nilai kebajikan yang telah ia dapatkan.

SIMPULAN

1. Konsep akhlak Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang terbentuk melalui pendidikan, latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri. Akhlak yang baik tercapai melalui keseimbangan tiga daya jiwa, yaitu akal, emosi, dan syahwat, yang melahirkan empat keutamaan utama: hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah. Keseimbangan tersebut mengantarkan manusia menuju kebahagiaan (*al-sa'adah*).
2. Media sosial pada dasarnya bersifat netral, sedangkan baik dan buruknya bergantung pada cara manusia menggunakannya. Ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying, fitnah, dan pencarian popularitas menunjukkan adanya krisis moral dalam penggunaan media sosial. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, hal tersebut terjadi karena daya emosi dan syahwat tidak dikendalikan oleh akal. Oleh karena itu, nilai moral, tanggung jawab, kejujuran, dan kemaslahatan harus menjadi dasar dalam aktivitas bermedia sosial.
3. Konsep akhlak dan jalan tengah Ibnu Miskawaih relevan diterapkan dalam etika bermedia sosial. Penerapannya dilakukan melalui penyucian dan pengendalian diri, sikap moderat dalam memberikan kritik maupun pujian, serta penerapan empat kebajikan utama: hikmah dalam menyaring informasi, iffah dalam mengendalikan diri, syaja'ah dalam menyampaikan kebenaran dan menolak perilaku negatif, serta 'adalah dalam bersikap adil dan menghormati orang lain. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi landasan untuk membangun budaya digital yang lebih santun, bertanggung jawab, manusiawi, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

REFERENSI

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Aeni, A. N., Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2019). The impact of the internet technology on teacher competence and student morality. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1), 012046. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012046>
- Alfan, M. (2011). *Filsafat etika Islam*. Pustaka Setia.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin* (A. Hasan, Trans.). Toha Putra.
- Astraguna, I. W. (2022). Komunikasi estetik dalam pementasan Tari Topeng Sidhakarya pada praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 4(1), 633–651. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v4i1.629>
- Awal, & Santalia, I. (2023). Pemikiran etika Ibnu Miskawaih. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/LIJID.V6I1.3863>
- Badawi, A. (1992). *Para filosof Muslim* (M. M. Syarif, Ed.). Mizan.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Braghieri, L., Levy, R., & Makarin, A. (2022). Social media and mental health. *American Economic Review*. <https://doi.org/10.1257/aer.20211218>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Fakhri, M. (2002). *Sejarah filsafat Islam: Sebuah peta kronologis*. Mizan.
- Gunawan, T. C. (2021). Refleksi filosofis mengenai hierarki nilai menurut Max Scheler, 7(3), 49–51.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

- Hussain, M., & Soomro, T. R. (2023). Social media: An exploratory study of information misinformation, disinformation, and malinformation. *Applied Computer Systems*, 28(1), 13–20. <https://doi.org/10.2478/acss-2023-0002>
- Imran, Z., Syarifuddin, S., Latifah, S., Farhani, F., & Fadila, R. (2024). Terapi dalam tasawuf bermanfaat untuk mengatasi problema spiritual para milenial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 2228–2239. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.9603>
- Jamaluddin, N. (2020). *Ibnu Miskawaih: Pendidikan pencerdasan spiritual*. Diomedia.
- Kamil, M., Syarifuddin, S., & Imran, Z. (2022). Pondok Parsulukan Tarikat Naqsabandiyah Baitul Jafar Klambir Lima Kebun sebagai upaya peningkatan karakter spiritual keagamaan. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 864–879. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2440>
- Kamal, Z. (n.d.). *Menuju kesempurnaan akhlak*.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif di bidang filsafat*. Paradigma.
- Khairinnahda, F., et al. (2026). Esensi komunikasi ditinjau dari perspektif aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 9(1).
- Mangion, C. (2016). Filsafat komunikasi Nietzsche. *Empedocles: European Journal for the Philosophy of Communication*, 7(2), 189–204. <https://doi.org/10.1386/ejpc.7.2.189>
- Miskawaih, I. (n.d.). *Menuju kesempurnaan akhlak: Buku dasar pertama tentang filsafat etika (Tahdzib al-Akhlak)*.
- Mustofa, A. (2004). *Filsafat Islam*. Pustaka Setia.
- Nasution, H. (n.d.). *Filsafat Islam*.
- Nurhadi, Z. F., Febrina, R. I., Dalilah, P. A., & Alim, M. M. (2025). Model komunikasi integratif dalam komunikasi antarbudaya pada pertukaran mahasiswa mandiri. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 13(1), 183–203. <https://doi.org/10.24198/jkk.v13i1.55428>
- Philosophy, O. N., & Communication, O. F. (2018). From the theme editors. 5(1).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1989). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. (2017). *Content analysis sebagai metode tafsir teks 1*. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id>
- Simamora, D. M., Ariansyah, M., Sinaga, T. A., Pasha, N., & Matondang, A. R. (2026). Kajian literatur tentang investasi alternatif untuk meningkatkan efektivitas diversifikasi di era modern. *Polyscopia*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v3i1.1954>
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal degradasi moral sebagai dampak dari era digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Sullins, J. (2012). Information technology and moral values. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/it-moral-values/>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto. (2022). *Filsafat akhlak Ibnu Miskawaih*.
- S, Huda. (2022). Urgensi etika Ibnu Miskawaih dalam mencegah krisis moral generasi milenial. *Jurnal Al-Makrifat*, 7(2), 110–125.
- We Are Social. (2026, June 14). *[Data/laporan media sosial]*. <https://share.google/tlweIcSsZj0KvIwq>
- Weinbrenner, M. E. (2011). Movies, Model Ts, and morality: The impact of technology on standards of behavior in the early twentieth century. *The Journal of Popular Culture*, 44(3), 647–659. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5931.2011.00853.x>
- Zainuddin, M., et al. (n.d.). *Pendidikan Islam: Dari paradigma klasik hingga kontemporer*.